

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Proses kegiatan pembelajaran baik secara pengetahuan dan juga keterampilan dalam mengembangkan kemampuannya sendiri disebut dengan Pendidikan. Pendidikan menurut Husamah et al. (2019) merupakan suatu penyaluran informasi dari orang yang memiliki keahlian di bidangnya kepada masyarakat untuk membuat orang lain bisa mengembangkan keterampilannya. Informasi yang diberikan di dalam proses pembelajaran sekolah bisa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar ataupun pesan-pesan moral yang disampaikan langsung oleh guru dan pendidik siswa. Penyampaian atau penyaluran informasi khususnya materi pembelajaran dari guru kepada siswa diperlukan gaya bahasa dan kosakata yang sesuai untuk dimengerti oleh siswa tersebut sesuai dengan umurnya. Penyampaian bahasa untuk siswa SMA tidak bisa disamakan dengan bahasa untuk siswa SD dan begitupun sebaliknya, untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dari siswa-siswa itu sendiri.

Penggunaan bahasa di zaman ini sudah semakin pesat, terlebih dengan adanya teknologi *digital* dimana semuanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional membuat semua orang diajak dan diminta untuk mengikuti zaman yang memahami bahasa Inggris di dunia Internasional. Bahasa Inggris diterima sebagai bahasa Internasional karena para pejuang Inggris menjelajahi dunia sedari dulu dan semakin berkembang dengan adanya dominasi di hampir seluruh bidang kerja (JustLearn, 2021). Pada penelitian Tahapary (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa kelas X IPA, hanya 56,25% siswa yang memahami bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran membaca teks deskriptif dengan rata-rata nilai siswa sebesar 61, yang dimana KKM di sekolah tersebut adalah 70. Ini membuktikan bahwa sekitar 50% siswa

masih kurang memahami bahasa Inggris terutama di dalam materi teks deskriptif.

Dari data secara umum, menggunakan orang dewasa sebagai responden, berdasarkan data secara luas, Indonesia adalah negara ke-80 dari 112 negara dengan skor kecakapan bahasa Inggrisnya rata-rata adalah 466, sedangkan di posisi pertama adalah negara Belanda dengan skor rata-rata 663 (Education First, 2021). Data ini menunjukkan bahwa negara Indonesia sangatlah kurang dalam mengerti serta paham berbahasa Inggris. Indonesia membutuhkan banyak tenaga pendidik yang menggunakan dwibahasa (Indonesia-Inggris) sebagai pengantar di sekolah untuk menambah kemampuan berbahasa siswa sebelum akhirnya terjun ke dunia pekerjaan sesungguhnya.

Dwibahasa atau *bilingual* adalah dimana seseorang menggunakan 2 bahasa di dalam kehidupannya, misalnya dalam pekerjaan ataupun berkegiatan. Dwibahasa bisa dengan antara bahasa nasional (Indonesia) dengan bahasa daerah, ataupun dengan bahasa luar negeri seperti Inggris (KBBI, 2022). Penggunaan dwibahasa Indonesia-Inggris biasanya sering digunakan pada perusahaan-perusahaan besar yang biasanya memiliki investor luar negeri, tetapi saat ini sudah mulai digunakan juga oleh siswa di berbagai sekolah Indonesia, terutama di daerah ibukota. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 61 ayat (1) menyimpulkan bahwa pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (Hermawan et al., 2022).

Kegiatan belajar mengajar yang dijelaskan juga akan mempengaruhi efektivitas siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfiriani & Hutabri (2017) penggunaan modul pembelajaran yang *bilingual language* menyimpulkan bahwa modul tersebut sangatlah baik digunakan dalam pembelajaran, mulai dari sekolah yang memang bertaraf internasional

ataupun yang masih nasional. Selain itu guru juga bisa menambah inovasi dalam pembelajaran topik selanjutnya. Semakin tinggi level pembelajaran siswa menggunakan dwibahasa, maka akan semakin terasah kemampuan berpikir siswa. Siswa bisa diajak untuk menganalisa isi bacaan termasuk belajar menggunakan bahasa asing sebagai pembelajaran di sekolahnya.

SMA Nasional Plus BPK Penabur Bogor merupakan salah satu sekolah Kristen swasta di Bogor yang menerapkan sistem pembelajaran dwibahasa, dengan kurikulum Oxford AQA dari Britania Raya sedangkan kegiatan pembelajarannya bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu proses pembelajaran di kelas. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Nasional Plus BPK Penabur Bogor selama bulan Juli-Oktober 2022, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional di sekolah tersebut sangatlah baik. Seluruh siswa sebelum masuk sekolah tersebut harus melalui ujian seleksi masuk bahasa Inggris, tanpa melewati ujian tersebut, siswa tidak bisa diterima di sekolah tersebut. Ujian ini selalu dilakukan setiap tahun, dan membuktikan bahwa siswa di SMA Nasional Plus BPK Penabur Bogor memiliki nilai bahasa Inggris yang baik dan bisa memahaminya. Pengajar di sekolah tersebut memiliki keterampilan menggunakan dwibahasa dalam pengetahuannya serta penerapan pembelajaran kepada siswa.

Buku paket Biologi yang memiliki bahasa dan model soal yang cukup tinggi, meminta guru untuk lebih memaksimalkan kemampuannya untuk menyampaikan dengan bahasa yang lebih *familiar* kepada siswa SMA kelas 10 dan 11 dalam pelajaran Biologi. Siswa kelas 10 dan 11 pun terkadang sulit memahami maksud bacaan tersebut dengan level bahasa yang cukup tinggi untuk tingkat SMA, sedangkan banyak target bab serta impian sekolah untuk tetap memaksimalkan kurikulum Oxford AQA ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat judul tentang “Penggunaan Dwibahasa pada Pembelajaran Biologi Kelas 10 dan 11 Kurikulum Oxford AQA di SMA Nasional Plus BPK Penabur Sentul Bogor”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka masalah yang ditemukan dan dapat diidentifikasi menjadi sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Inggris di Buku Paket Biologi belum banyak dipahami siswa
2. Siswa belum terbiasa menggunakan dwibahasa selama pembelajaran
3. Kurangnya efektivitas pembelajaran menggunakan dwibahasa
4. Jumlah pokok materi di kurikulum Oxford AQA yang sangat banyak dan susah terkejar

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah dibatasi di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan dwibahasa yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran Biologi menggunakan kurikulum Oxford AQA di kelas 10 dan 11 berlangsung
2. Gambaran penggunaan dwibahasa di dalam pembelajaran Biologi
3. Materi yang dipelajari kelas 10 adalah *chapter 1-4* dan materi yang dipelajari kelas 11 adalah *chapter 8,18-19*

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan batasan masalah diatas, ditemukan rumusan masalah yang menjadi kunci fokus penelitian ini.

1. Bagaimana penggunaan dwibahasa pada pembelajaran Biologi dengan menggunakan kurikulum Oxford AQA?
2. Bagaimana gambaran pembelajaran Biologi dengan menggunakan kurikulum Oxford AQA?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, ditemukanlah tujuan penelitian berikut ini.

1. Untuk mengetahui penggunaan dwibahasa pada pembelajaran Biologi dengan menggunakan kurikulum Oxford AQA
2. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran Biologi dengan menggunakan kurikulum Oxford AQA

### **F. Manfaat Penelitian**

Seluruh penelitian pastilah memiliki manfaat bagi banyak orang. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan penggunaan bahasa yang beragam pada pembelajaran Biologi
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, untuk mengetahui tingkat kesulitan mempelajari kurikulum Oxford dan menambah pengetahuan akan pembelajaran Oxford
  - b. Bagi guru, untuk mengetahui persebaran siswa yang memahami dengan baik pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Oxford AQA, serta mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran
  - c. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan dwibahasa di dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan tentang pembelajaran menggunakan kurikulum Britania Raya.